

RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Abu Ma'mur

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

abumamur.mf@gmail.com

Abstract

This article examines the relevance of his ideas in constructing a contemporary paradigm of Islamic education through three main focuses: (1) the view of human beings as theomorphic creatures; (2) the conception of the teacher-student relationship; and (3) the epistemology of scientia sacra as the basis of sacred and holistic education. The research method employed is library research with a qualitative approach through content and thematic analysis of Nasr's works and related academic literature. The findings indicate that human beings are viewed as theomorphic creatures reflecting the Divine Names and Attributes, so education should not be reduced to mere information transfer but directed toward tazkir (remembrance) and tazkiyatun nafs (inner purification) so that humans may realize their sacred origin. The teacher-student relationship is positioned in a transcendental framework, where the teacher acts not only as a mu'allim who imparts knowledge but also as a murabbi and spiritual guide, while the student is seen as a ṭālib al-ḥaqq (seeker of truth) journeying through purification of the soul. Nasr's educational paradigm is transcendental, offering a critique of the secularized and fragmented nature of modern education, and is highly relevant to Islamic education in Indonesia in shaping the complete human being: intellectually intelligent, morally upright, and spiritually enlightened.

Keywords: Seyyed Hossein Nasr, Islamic education, scientia sacra, spirituality

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi pemikirannya dalam membangun paradigma pendidikan Islam kontemporer melalui tiga fokus utama: (1) pandangan tentang manusia sebagai makhluk teomorfis; (2) konsepsi hubungan guru dan murid; dan (3) epistemologi scientia sacra sebagai dasar pendidikan sakral dan holistik. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi terhadap karya Nasr dan literatur akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk teomorfis yang mencerminkan Nama dan Sifat Ilahi, sehingga pendidikan tidak

boleh direduksi menjadi transfer informasi, melainkan diarahkan pada proses tazkir (pengingatan kembali) dan tazkiyatun nafs (inner purification atau penyucian diri) agar manusia menyadari asal-usul sakralnya. Hubungan guru dan murid diposisikan secara transendental, di mana guru berperan sebagai mu'allim, murabbi, dan pembimbing ruhani, sedangkan murid sebagai ṭālib al-ḥaqq yang menempuh jalan penyucian batin. Paradigma pendidikan yang ditawarkan Nasr bersifat transendental, menjadi kritik atas sekularisme pendidikan modern, serta relevan bagi pendidikan Islam di Indonesia dalam membentuk manusia paripurna: cerdas intelektual, berkarakter mulia, dan tercerahkan secara spiritual.

Kata Kunci: *Seyyed Hossein Nasr, pendidikan Islam, scientia sacra, spiritualitas*

Pendahuluan

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan yang kompleks, baik secara epistemologis maupun praksis. Arus modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak besar dalam pembentukan paradigma pendidikan, termasuk di dunia Islam. Orientasi pendidikan cenderung menekankan aspek teknis, pragmatis, dan material, sementara dimensi spiritual dan transendental semakin terpinggirkan. Krisis ini tidak hanya tampak pada tataran kurikulum, tetapi juga dalam visi dan praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun perguruan tinggi. Akibatnya, sistem pendidikan Islam sering kali kehilangan daya transformasi ruhani dan terjebak dalam model teknokratis yang menekankan efisiensi, kompetensi, dan keterampilan duniawi sebagai ukuran keberhasilan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berisiko semakin jauh dari tujuan dasarnya, yakni mengantarkan manusia pada kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk yang berhubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia (Nasr, 1989).

Fenomena krisis ini tampak jelas dalam realitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum nasional, termasuk di lembaga pendidikan Islam, masih menghadirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menimbulkan keterputusan epistemologis dalam diri peserta didik. Pendidikan agama sering direduksi menjadi pengajaran normatif yang kering, sementara ilmu-ilmu sains diajarkan tanpa keterhubungan dengan nilai-nilai Ilahiah. Di sisi lain, guru semakin dipandang sebatas fasilitator yang berfungsi mentransfer informasi, bukan lagi pembimbing ruhani yang menuntun murid menuju pengenalan diri yang mendalam. Relasi guru–murid yang dahulu sakral kini bergeser menjadi hubungan administratif dan transaksional (Juwita et al., 2023). Situasi ini melahirkan generasi yang terampil secara teknis, tetapi rapuh secara spiritual, lemah dalam orientasi moral, dan tercerabut dari akar tradisi intelektual Islam.

Kondisi tersebut diperparah oleh pengaruh budaya global yang sekular, di mana ilmu dipahami hanya sebagai instrumen untuk kepentingan praktis, bukan sebagai jalan menuju kebenaran. Sementara itu, institusi pendidikan Islam sering kali berusaha menyesuaikan diri dengan standar modernisasi yang serba cepat, namun mengorbankan

aspek filosofis yang berakar pada nilai-nilai wahyu. Padahal, dalam tradisi Islam, ilmu memiliki kedudukan sakral sebagai cahaya yang membimbing manusia kepada Tuhan. Hilangnya kesadaran akan makna sakral ilmu menjadikan pendidikan tidak lagi mampu membentuk pribadi yang utuh, melainkan sekadar melahirkan individu-individu fungsional bagi kebutuhan pasar tenaga kerja.

Dalam konteks inilah, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi sangat relevan. Nasr menekankan bahwa krisis pendidikan modern berakar pada hilangnya dimensi transendental dari ilmu pengetahuan. Melalui konsep *scientia sacra*, ia menawarkan paradigma alternatif yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang berakar pada realitas metafisik, bukan sekadar hasil konstruksi rasional atau empiris. Menurut Nasr, manusia hakikatnya adalah makhluk teomorfis, yakni makhluk yang memantulkan sifat-sifat Ilahi. Dengan pemahaman ini, pendidikan tidak boleh dipandang sekadar sebagai sarana transmisi informasi, melainkan sebagai jalan transformasi menuju kesempurnaan insan. Guru berperan sebagai pewaris hikmah dan pembimbing ruhani, sementara murid dipandang sebagai peziarah spiritual yang secara aktif menempuh perjalanan menuju kebenaran (Nasr, 1987).

Sejumlah penelitian telah mengkaji gagasan Nasr dalam konteks pendidikan Islam. Fauhatun (2020) menyoroti filsafat abadi dan sufisme sebagai tawaran konseptual bagi penyembuhan krisis spiritual modern. Arifin et al. (2022) mengkaji rekonstruksi pendidikan agama Islam dengan menekankan empat pilar, yakni tujuan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Abdur & Kerwanto (2023) menelaah relevansi integrasi Islam dan sains dalam pendidikan di Indonesia, sementara Shidqiyah (2024) menekankan pentingnya integrasi pengetahuan rasional dan tradisional serta kesadaran ekologis sebagai bagian dari kerangka pemikiran Nasr. Akhsanudin (2024) menyoroti pentingnya Islamisasi sains sebagai solusi epistemologis untuk menghadapi sekularisasi ilmu pengetahuan.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut belum mengelaborasi secara menyeluruh bagaimana tiga aspek utama dalam pemikiran Nasr dapat dijadikan fondasi sistematis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam. Mayoritas kajian masih terfokus pada kritik terhadap modernitas atau relevansi umum *scientia sacra*, tanpa menempatkan aspek ontologis, epistemologis, dan pedagogis dalam kerangka yang saling terkait. Padahal, bagi Nasr, hakikat manusia sebagai makhluk teomorfis, relasi guru-murid sebagai medium transendental, dan *scientia sacra* sebagai dasar epistemologi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang utuh.

Atas dasar itu, penelitian ini merumuskan tiga pokok masalah, yaitu: (1) bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang hakikat manusia dan implikasinya bagi pendidikan, (2) bagaimana konsepsi hubungan guru dan murid dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, dan (3) bagaimana relevansi pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut secara

komprehensif melalui kajian filosofis-kritis atas pemikiran Nasr. Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga aspek yang saling berkaitan, yakni hakikat manusia, relasi guru–murid, dan paradigma pendidikan Islam, dalam kerangka sistematis yang dapat memperkaya wacana pendidikan Islam sekaligus memberikan arah praktis untuk menghadapi krisis spiritual dan epistemologis kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan konseptual pendidikan Islam yang sakral, holistik, dan relevan bagi kebutuhan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk melakukan analisis konseptual terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam kerangka pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat filosofis dan teoretis, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder guna memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual (Creswell, 2018).

Sumber data utama penelitian ini adalah karya-karya orisinal Seyyed Hossein Nasr, khususnya yang membahas konsep-konsep fundamental tentang hakikat manusia, relasi pedagogis, serta epistemologi pendidikan Islam. Teks primer tersebut diperkaya dengan literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, serta kajian ilmiah kontemporer yang membahas dan mengkritisi pemikiran Nasr dalam konteks pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni penelusuran dan pengorganisasian teks dari sumber primer dan sekunder yang relevan. Seluruh teks dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* untuk menemukan struktur makna, kategori kunci, serta pola pemikiran yang konsisten (Krippendorff, 2019). Analisis dilakukan secara hermeneutik, dengan memahami teks dalam konteks wacana metafisika Islam dan tradisi intelektual Islam klasik yang menjadi latar pemikiran Nasr (Gadamer, 2004). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi teks primer Nasr dengan kajian sekunder dalam jurnal ilmiah dan interpretasi para pemikir kontemporer yang relevan. Selain itu, digunakan prinsip keselarasan internal (*internal coherence*) untuk memastikan bahwa argumentasi yang dikonstruksi memiliki landasan logis, konsisten, dan teruji dalam kerangka filosofis.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, eksplorasi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema pokok dalam pemikiran Nasr terkait pendidikan. Kedua, kategorisasi konsep melalui pendekatan analisis tematik, khususnya pada tiga bidang utama: ontologi manusia, epistemologi pendidikan, dan relasi guru–murid. Ketiga, konstruksi kerangka paradigma pendidikan Islam kontemporer berdasarkan hasil interpretasi dan sintesis dari temuan konseptual tersebut. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyusun kerangka

pemikiran yang utuh dan sistematis, serta relevan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam masa kini tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai-nilai transendennya.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Muslim kontemporer yang dikenal luas dalam wacana filsafat Islam dan tradisi perenial, menempatkan hakikat manusia sebagai pusat pembahasan dalam pandangan dunianya. Bagi Nasr, manusia tidak sekadar makhluk biologis atau rasional semata, melainkan makhluk spiritual yang memiliki dimensi transenden dan hubungan ontologis dengan Tuhan. Hakikat manusia, menurutnya, hanya dapat dipahami secara utuh apabila dilihat dalam kerangka kosmologi Ilahi, di mana manusia hadir sebagai khalifah di bumi sekaligus hamba Allah yang diciptakan dengan fitrah untuk mengenal dan mengabdi kepada-Nya. Pandangan ini memberikan implikasi besar bagi pendidikan, sebab proses pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan praktis, melainkan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, akhlak, dan penghayatan terhadap nilai-nilai Ilahi. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Nasr berfungsi sebagai sarana pengembalian manusia kepada jati dirinya yang sejati, yaitu insan yang seimbang antara akal, jiwa, dan ruh, serta selaras dengan tujuan penciptaannya.

a. Manusia sebagai Makhluk Teomorfis

Konsep manusia sebagai *makhluk teomorfis* mengandung makna bahwa manusia memiliki bentuk Ilahi yang memantulkan sifat-sifat ketuhanan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *theos* yang berarti Tuhan dan *morphe* yang berarti bentuk. Dengan demikian, manusia teomorfis dipahami sebagai manusia yang pada hakikatnya membawa sifat Ilahi dalam dirinya. Keilahian bukanlah sesuatu yang asing atau tambahan dari luar, melainkan bagian mendasar dari jati diri manusia yang menjadi fondasi eksistensinya (Subhi, M, 2020)

Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk teomorfis merupakan cermin dari Nama dan Sifat Ilahi. Pemahaman ini menempatkan manusia bukan sekadar sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai pusat manifestasi ketuhanan di dunia (Nasr, 2000). Perspektif ini memberi tekanan bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual yang melampaui dimensi material dan biologis, sehingga identitas terdalamnya tidak dapat dijelaskan hanya dengan kerangka empiris.

Kesadaran akan identitas teomorfik membawa implikasi besar bagi pendidikan. Nasr menjelaskan bahwa pendidikan sejati tidak berhenti pada penguasaan informasi rasional, melainkan bertujuan menghidupkan kembali pengetahuan prinsipil yang bersifat sakral (Nasr, 1989). Pendidikan dipahami sebagai proses *tazkir* atau pengingatan kembali terhadap hakikat manusia yang kerap terlupakan akibat hegemoni

materialisme modern. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk menghubungkan kembali manusia dengan asal-usul ilahinya yang sering tersembunyi di balik hiruk pikuk kehidupan duniawi.

Penelitian kontemporer mendukung arah ini dengan menunjukkan pentingnya integrasi dimensi spiritual ke dalam pendidikan. Upaya menggabungkan kebijaksanaan perennial dengan ilmu modern dapat membantu manusia menyadari identitas sakralnya dan mendorong transformasi eksistensial, bukan hanya peningkatan intelektual semata (Asiyah et al., 2024a). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan yang sejati harus mampu menyentuh inti terdalam manusia sekaligus menghubungkan ilmu pengetahuan dengan dimensi transenden.

Konsep manusia sebagai *makhluk teomorfis* dapat dipahami lebih dalam melalui ajaran tentang mikrokosmos dan makrokosmos dalam filsafat Islam. Manusia dipandang sebagai miniatur kosmos yang di dalam dirinya tercermin keteraturan semesta. Pandangan ini mengandung pesan bahwa hubungan manusia dengan alam bukanlah relasi yang terpisah, melainkan relasi yang bersifat cerminan. Mempelajari alam sama artinya dengan mempelajari diri sendiri, sebab keduanya berasal dari sumber yang sama dan tunduk pada hukum yang serupa. Implikasi bagi pendidikan cukup signifikan, yaitu perlunya pendekatan holistik yang memadukan pengetahuan ilmiah dengan pemahaman spiritual sehingga murid mampu melihat dirinya sebagai bagian integral dari tatanan kosmik (Nasr, 1987).

Dari perspektif tersebut, ilmu pengetahuan tidak lagi berdiri sebagai entitas netral yang hanya menekankan aspek rasional, melainkan terkait erat dengan misi spiritual manusia. Murid yang dididik dengan kesadaran kosmik akan memandang aktivitas belajarnya bukan hanya sebagai proses akumulasi pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk menyingkap makna terdalam dari realitas. Dengan cara itu, pendidikan mampu melampaui sekadar fungsi pragmatis, menuju pengenalan yang lebih utuh tentang diri, alam, dan Tuhan.

Nasr juga menekankan bahwa manusia senantiasa berada dalam kondisi lupa terhadap asal-usul sakralnya. Lupa ini bukan sekadar kelalaian sehari-hari, melainkan kelupaan metafisis yang menjauhkan manusia dari hakikat terdalam dirinya. Karena itu, wahyu hadir sebagai pengingat yang senantiasa menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Dalam kerangka pendidikan, fungsi wahyu tersebut menjelma dalam usaha mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai transenden, sehingga setiap bentuk pengetahuan yang dipelajari tidak kehilangan orientasi sakralnya (Nasr, 2000).

Dalam konteks modern, masalah terbesar pendidikan adalah dominasi orientasi materialistik. Capaian-capaian pendidikan sering kali diukur sebatas prestasi duniawi, sementara tujuan untuk membentuk kesadaran ruhani kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan betapa relevannya pemikiran Nasr yang menekankan perlunya menghidupkan kembali dimensi sakral dalam pendidikan. Gagasan tersebut tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga memberikan arah baru, yaitu pendidikan yang memulihkan hubungan manusia dengan realitas transenden dan sekaligus

menyelamatkannya dari krisis spiritual yang semakin meluas (Subhi, 2020).

b. Spiritualitas dan Tujuan Pendidikan Menurut Seyyed Hossein Nasr

Pendidikan dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr memiliki orientasi metafisis yang berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk spiritual. Tujuan utamanya bukan sekadar transfer informasi, melainkan pembimbingan eksistensial yang menuntun manusia menyadari asal-usul dan tujuan hidupnya dalam tatanan Ilahi (Nasr, 1987). Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai sarana pengembalian manusia kepada fitrah, yakni kodrat asal yang murni dan selaras dengan kehendak Tuhan, sehingga murid diarahkan menemukan jati diri ilahiah mereka (Nasr, 1993).

Salah satu fondasi utama dalam visi pendidikan Nasr adalah pentingnya *ma'rifat al-nafs* atau pengenalan diri. Proses pendidikan tidak cukup berhenti pada pembentukan akal atau keterampilan sosial, melainkan harus menuntun manusia menuju kesadaran yang lebih dalam dan transenden (Nasr, 1989). Pandangan ini sejalan dengan gagasan kontemporer yang menegaskan perlunya dimensi spiritual menjadi pusat orientasi kurikulum, agar murid berkembang sebagai pribadi yang utuh, seimbang antara akal, hati, dan amal (Latifah & Nugroho, 2024).

Konsep *scientia sacra* atau pengetahuan sakral yang memadukan unsur intelektual dan spiritual menjadi dasar penting dalam paradigma pendidikan Nasr. Pengetahuan ini berfungsi sebagai sarana transformasi batin manusia, sebab tanpa *scientia sacra*, pendidikan hanya melahirkan kecerdasan teknis yang kehilangan arah eksistensialnya (Nasr, 1989). Oleh karena itu, pendidikan sejati harus membangkitkan potensi ruhani manusia sekaligus memulihkan keterhubungan dengan sumber kebenaran ilahiah.

Nasr mengkritik sistem pendidikan modern yang terjebak pada efisiensi, kompetisi, dan sekularisasi ilmu. Pemisahan ilmu dari sakralitas, menurutnya, menghasilkan manusia yang cerdas secara teknis tetapi miskin secara spiritual. Sebaliknya, pendidikan Islam harus dipahami sebagai jalan pencerahan (*ishrāq*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah*) yang menyiapkan manusia menuju derajat *al-insān al-kāmil*, yaitu manusia paripurna yang mencerminkan Nama dan Sifat Allah ((Nasr, 1989).

Dalam kerangka ini, spiritualitas Islam dalam pendidikan dapat dipahami melalui beberapa orientasi utama yang saling terkait. Pendidikan berfungsi menghubungkan manusia dengan sumber pengetahuan ilahi. Pengetahuan sejati bukan sekadar produk rasionalitas, melainkan keterhubungan dengan *intellectus* atau *al-'aql al-qudsī*, yaitu daya intelektual suci yang berakar pada Tuhan (Nasr, 1989). Pendidikan diarahkan untuk membawa manusia menuju kesempurnaan ruhani. Tujuan ini tidak berhenti pada pembentukan keterampilan dunia, melainkan mengantarkan murid kembali kepada fitrah sebagai makhluk teomorfis yang mencerminkan Nama dan Sifat Allah (Nasr, 2001).

Lebih lanjut, pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran sakral terhadap kehidupan. Dengan cara ini, manusia tidak lagi memandang alam semesta, dirinya, dan realitas sebagai entitas profan, melainkan sebagai tanda-tanda Tuhan

(Nasr, 1989) Orientasi berikutnya adalah membimbing manusia menuju kebenaran dan kebijaksanaan. Inti pengetahuan dalam Islam terletak pada kebenaran yang bersumber dari Tuhan, sehingga pendidikan harus menuntun murid melampaui akumulasi informasi menuju kebijaksanaan (Nasr, 2001).

Selain itu, pendidikan Islam juga diproyeksikan untuk mempersiapkan manusia menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Tugas kosmik ini mencakup menjaga keseimbangan, menegakkan keadilan, dan mengabdikan diri kepada Tuhan di tengah dinamika kehidupan modern (Nasr, 2000). Puncak dari seluruh orientasi tersebut adalah mengantarkan jiwa manusia menuju kebahagiaan hakiki. Dalam tradisi tasawuf, kebahagiaan sejati dipahami sebagai kebersatuhan dengan Yang Ilahi, sebuah perjalanan spiritual menuju *al-haqq* (Nasr, 2007). Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Nasr tidak hanya melatih kecerdasan rasional, tetapi juga membentuk kesadaran metafisik yang mengembalikan manusia pada tujuan keberadaannya.

Tujuan pendidikan dalam kerangka spiritualitas Islam dengan demikian mencakup pengembangan kesadaran metafisik, pembentukan akhlak, serta penanaman nilai adab sebagai manifestasi kedalamannya ruhani seseorang (Lubis & Rahmat, 2022). Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari pencapaian karier semata, melainkan dari sejauh mana murid memahami dan menghidupi tujuan keberadaannya.

Secara menyeluruh, Nasr merumuskan pendidikan sebagai proses holistik yang menyatukan akal dan hati, dunia dan akhirat, serta ilmu dan ibadah. Pendidikan ideal bukan hanya mengasah kemampuan intelektual, melainkan juga menumbuhkan kesadaran kosmik yang menghubungkan manusia dengan tatanan Ilahi (Nasr, 2000). Orientasi semacam ini menempatkan pendidikan sebagai jalan transformasi ruhani yang memulihkan manusia dari keterasingannya dan menuntunnya kembali kepada Tuhan.

c. Dimensi Transformasional Pengetahuan Sakral

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, pengetahuan memiliki dimensi ontologis yang mengarahkan manusia kepada asal spiritualnya. Konsep *scientia sacra* dipahami sebagai pengetahuan yang berakar pada realitas transenden dan berfungsi membimbing manusia kembali kepada Tuhan. Menurut Nasr, proses mengetahui bukanlah aktivitas netral, tetapi sarana transformasi batin yang menyentuh inti eksistensi manusia (Nasr, 1981). Pandangan ini sejalan dengan temuan Lubis dan Rahmat (2022) yang menegaskan bahwa ilmu yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid terbukti lebih efektif dalam membentuk kepribadian yang stabil secara emosional dan matang secara moral.

Transformasi melalui pengetahuan terjadi ketika aktivitas belajar diiringi kontemplasi dan keterbukaan hati. Nasr menekankan pentingnya menghidupkan kembali *Intellect (al-‘aql)*, yakni akal batin yang memungkinkan manusia menangkap kebenaran secara intuitif, berbeda dari akal diskursif yang bersifat analitik (Nasr, 1989). Penelitian Shamshiri (2020) menunjukkan bahwa proses belajar yang menggabungkan aspek intelektual dengan dimensi spiritual menghasilkan murid yang lebih bijak dan

beretika.

Beberapa penelitian kontemporer menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan meningkatkan makna belajar dan membentuk karakter yang lebih kuat. Hidayat dan Suryana (2023) menemukan bahwa kurikulum berbasis spiritualitas mendorong murid memandang belajar sebagai pengembangan diri yang utuh, bukan sekadar kewajiban administratif. Basith et al. (2024) juga menegaskan pentingnya reintegrasi ilmu dengan nilai sakral sebagai respons terhadap krisis moral global.

Dalam kerangka ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing ruhani yang mengantarkan murid kepada pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Mahmudi (2022) menunjukkan bahwa murid yang diberi ruang untuk memaknai ilmu secara spiritual memiliki kedewasaan moral yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr (1987) bahwa pengetahuan sejati memerlukan kesiapan moral agar mampu menuntun manusia menuju kesempurnaan.

Dengan demikian, *scientia sacra* menempatkan proses belajar sebagai transformasi eksistensial yang menyentuh seluruh aspek diri manusia. Pengetahuan tidak hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga membentuk cara hidup, orientasi etis, dan kesadaran spiritual. Pendidikan Islam yang berorientasi pada dimensi ini dapat melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tercerahkan secara ruhani dan sadar akan hubungannya dengan Tuhan (Basith et al., 2024; Nasr, 1989).

d. Konsepsi Relasi Guru dan Murid dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Dalam tradisi pemikiran Islam, hubungan antara guru dan murid bukan sekadar interaksi pedagogis, tetapi merupakan ikatan spiritual yang menghubungkan transmisi ilmu dengan nilai-nilai etis dan transenden. Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Muslim kontemporer yang banyak menekankan pentingnya dimensi sakral dalam pendidikan, melihat relasi guru dan murid sebagai bagian dari rantai intelektual dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan sumber kebenaran Ilahi. Bagi Nasr, guru bukan hanya penyampai pengetahuan teknis, melainkan pembimbing ruhani yang menuntun murid untuk menemukan makna terdalam dari ilmu, yaitu mengenal hakikat dirinya dan hubungannya dengan Tuhan. Sementara itu, murid tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pencari kebenaran yang menapaki jalan intelektual sekaligus spiritual. Konsepsi relasi ini memberikan implikasi mendalam terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam menegaskan kembali pentingnya keteladanan, adab, dan dimensi transenden dalam proses belajar-mengajar di tengah arus modernitas

e. Relasi Edukatif yang Bersifat Transendental

Relasi antara guru dan murid dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr dipahami sebagai ikatan ruhani yang berakar pada pemahaman metafisik tentang manusia. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses *tarbiyah* yang membina totalitas jiwa. Guru tidak hanya berperan sebagai *mu'allim*, melainkan sebagai *murabbi*

yang menuntun murid melalui keteladanan hidup dan kehadiran spiritual. Nasr menegaskan bahwa “*The teacher was not only a mu’allim, a ‘transmitter of knowledge’, but also a murabbi, a ‘trainer of souls and personalities’*” (Nasr, 1987). Artinya, kedudukan guru dalam tradisi Islam mencakup dimensi intelektual sekaligus spiritual, sehingga hubungan ini merefleksikan transmisi otoritas ilahiah di mana guru berfungsi sebagai penjaga *scientia sacra* yang membimbing murid menuju realisasi spiritual yang mendalam.

Nasr menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak mungkin dicapai hanya melalui nalar diskursif, melainkan menuntut keterlibatan *Intellect (al-‘aql)* yang tersucikan. Dalam kerangka inilah relasi edukatif bersifat transendental, karena guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan murid dengan dimensi ilahi melalui keteladanan ruhani. Murid pun dituntut hadir dengan kesiapan spiritual agar bimbingan yang diterimanya benar-benar menjadi sarana transformasi, bukan sekadar penambahan informasi (Juwita et al., 2023).

Keteladanan guru berperan sentral dalam membentuk kepribadian murid secara utuh, sebab transformasi spiritual hanya dapat terjadi melalui integritas batin guru yang otentik. Guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu pengetahuan secara kognitif, melainkan juga menghadirkan kualitas moral, spiritual, dan emosional yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam kerangka ini, guru bukan sekadar komunikator ilmu, melainkan perwujudan nilai-nilai transendental yang menjadi teladan bagi murid. Ketika seorang guru menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka murid akan lebih mudah menangkap makna pendidikan sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan memiliki dimensi ganda: pertama, menghadirkan keilmuan yang mencerahkan, dan kedua, memantulkan cahaya spiritual yang menginspirasi murid untuk menapaki jalan kebaikan (Basith et al., 2020).

Relasi ini menuntut murid untuk hadir secara batiniah, bukan sekadar fisik. Pendidikan dipahami sebagai perjalanan ruhani yang mengarahkan manusia pada kesadaran akan posisinya sebagai makhluk yang berasal dari dan kembali kepada Tuhan. Oleh sebab itu, proses belajar memerlukan keintiman spiritual yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan teknokratis semata (Nasr, 1993). Ketika pendidikan hanya berfokus pada keterampilan praktis, relasi guru-murid kehilangan makna dan tujuan transendentalnya.

Nasr melihat krisis pendidikan modern sebagai akibat hilangnya peran guru sebagai pembimbing ruhani. Modernisasi telah mereduksi guru menjadi instruktur teknis dan mengabaikan transmisi hikmah. Pemulihan pendidikan Islam klasik yang menekankan kontinuitas bimbingan spiritual menjadi salah satu tawaran penting Nasr untuk mengatasi krisis ini. Dalam paradigma ini, guru ideal adalah sosok yang mampu menggabungkan penguasaan ilmu dengan kebenangan hati, sehingga setiap pengajaran menjadi sarana pencerahan bagi murid.

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional, guru dipandang sebagai bagian dari

mata rantai pewarisan ilmu yang tidak terputus dari sumber ilahiah. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kualitas ruhani guru yang memancarkan hikmah melalui perilaku dan keteladanan. Perspektif ini diperkuat oleh kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang berlandaskan cinta, kepercayaan, dan adab menghasilkan internalisasi nilai moral yang lebih kokoh (Damayanti et al., 2022).

Pendidikan menurut Nasr bukanlah proses yang netral, melainkan jalan menuju penyatuan dengan kebenaran tertinggi. Guru memegang peran sebagai penjaga realitas batiniah yang hanya dapat ditransmisikan melalui hubungan yang dilandasi kesungguhan rohani. Nasr menegaskan bahwa pengetahuan yang sakral hanya dapat diperoleh melalui penyucian jiwa dan keterbukaan terhadap *Intellect*, sehingga tidak mungkin didekati dengan motivasi duniawi semata (Nasr, 1989). Dengan demikian, proses belajar bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi suatu inisiasi menuju pengenalan terhadap *the Sacred* (Yang Sakral).

Dengan demikian, relasi guru dan murid dalam pemikiran Nasr bersifat total dan integral. Guru bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi pembimbing jiwa yang mengantarkan murid kepada kesadaran ilahiah. Pendidikan menjadi proses pewarisan cahaya kebenaran yang tidak dapat direduksi menjadi mekanisme teknis. Tanpa relasi spiritual yang otentik ini, pendidikan akan kehilangan rohnya dan gagal menjalankan misi transendentalnya (Shamshiri et al., 2020).

f. Guru sebagai Pewaris Ilmu dan Pembimbing Ruhani

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, guru memiliki posisi sentral dalam menjaga kesinambungan tradisi spiritual Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membina jiwa murid menuju pencerahan spiritual. Peran ganda ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejati bukanlah proses yang netral secara nilai, melainkan sarana untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual (Nasr, 1987).

Nasr menegaskan bahwa sistem pendidikan tradisional menempatkan guru sebagai pewaris hikmah yang otentik. Dalam sistem ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang telah menapaki jalan spiritual sehingga layak membimbing orang lain. Pengetahuan sakral yang diajarkan bersifat transformasional karena terkait dengan pencerahan batin dan bukan sekadar informasi rasional (Nasr, 1987).

Peran guru dalam kerangka ini sangat terkait dengan konsep sanad, yaitu mata rantai otoritas keilmuan dan spiritual yang menjamin keotentikan pengetahuan. Pendidikan sejati menuntut adanya hubungan langsung antara murid dan guru yang memiliki legitimasi ruhani. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru sejati menjadi syarat utama agar ilmu tetap terhubung dengan sumbernya yang transenden (Nasr, 1987).

Kualitas guru dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan akademik, tetapi juga dari kedalaman spiritualnya. Pengetahuan yang bersifat sakral (*scientia sacra*) hanya dapat ditransmisikan melalui guru yang memiliki kesiapan batin dan otoritas spiritual. Kajian kontemporer juga menegaskan bahwa guru yang mampu menjadi teladan etis dan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter murid dan internalisasi nilai-nilai religius (Shamshiri et al., 2020).

Relasi guru dan murid bersifat sakral karena menyangkut proses transformasi jiwa. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk adab dan kedewasaan moral murid. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi intelektual sekaligus spiritual yang terintegrasi.

Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam membimbing murid menuju kedalaman makna ilmu. Guru yang memadukan peran intelektual dengan pembimbing ruhani mampu menjadikan proses belajar sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kesadaran Ilahi. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyoroti pentingnya integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan Islam (Basith et al., 2024).

Nasr juga mengingatkan bahwa hilangnya guru sejati akan memutus kesinambungan transmisi ilmu yang otentik. Pendidikan yang hanya menekankan capaian kognitif tanpa bimbingan ruhani berisiko melahirkan individu cerdas tetapi terasing dari tujuan hidupnya sebagai *khalfatullâh* di bumi (Nasr, 1987).

Pendidikan Islam klasik menekankan peran guru sebagai teladan yang hidup. Murid tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari keteladanan dan kepribadian gurunya. Relasi ini menuntut sikap hormat dan adab sebagai prasyarat bagi keberhasilan proses transmisi ilmu (Nasr, 1987; Mahmudi, 2022).

Dengan demikian, membangkitkan kembali fungsi guru sebagai pewaris ilmu dan pembimbing ruhani menjadi langkah penting untuk menjawab krisis makna pendidikan modern. Hal ini memerlukan reorientasi paradigma pendidikan agar guru tidak hanya menjadi eksekutor kurikulum, tetapi penjaga hikmah yang menghubungkan ilmu dengan kebijaksanaan Ilahi.

Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati bertumpu pada sosok guru yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus otoritas keilmuan. Selama peran ini dipertahankan, pendidikan akan berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang menyadari asal-usul dan tujuan hidupnya dalam kerangka kosmologi Ilahi (Shamshiri et al., 2020).

g. Murid sebagai Penempuh Jalan Menuju Kebenaran

Pendidikan Islam memandang murid bukan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai *tâlib al-haqq* atau pencari kebenaran yang aktif. Nasr menekankan bahwa pencarian ilmu adalah laku spiritual yang menuntut kesiapan batin, niat lurus (*irâdah*), dan komitmen mendalam untuk menempuh jalan menuju realitas tertinggi. Ilmu sejati, menurutnya, hanya dapat menyatu dengan jiwa yang siap secara eksistensial, bukan sekadar diperoleh melalui transfer informasi formal (Nasr, 2008).

Konsep *talab* menempatkan murid sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab mengintegrasikan ilmu dengan kehidupan ruhani. Motivasi spiritual dan kesadaran batin menjadi faktor penting bagi keberhasilan pendidikan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa murid dengan orientasi batiniah yang kuat mengalami pembelajaran sebagai proses transformatif, bukan sekadar beban kognitif (Basith et al., 2021). Hal ini memperlihatkan pentingnya *adab*, keheningan batin, dan orientasi ketuhanan dalam proses belajar.

Nasr menegaskan bahwa pendidikan sejati melibatkan keseluruhan aspek eksistensi manusia. Murid sejati harus memiliki kehendak spiritual yang kokoh dan kesediaan menjalani penyucian jiwa sebelum menerima ilmu. Ilmu suci hanya dapat didekati oleh jiwa yang telah melalui *tazkiyah* (*purification*) karena kebenaran harus dialami secara spiritual, bukan sekadar dipahami secara rasional (Nasr, 1989).

Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu merupakan bagian dari perjalanan ruhani menuju Tuhan. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang menuntun murid melewati berbagai ujian batin, termasuk penaklukan ego dan hawa nafsu (Nasr, 2001). Proses ini bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi ziarah eksistensial yang menuntut kesungguhan, kerendahan hati, dan pengorbanan.

Kritik Nasr terhadap pendidikan modern menunjukkan bahwa sistem kontemporer cenderung mereduksi murid menjadi objek birokratis yang hanya mengejar hasil ujian dan keterampilan teknis. Sebaliknya, paradigma pendidikan Islam menempatkan murid sebagai subjek spiritual yang sedang melakukan perjalanan menuju makna. Keberhasilan pendidikan diukur dari transformasi batin murid, bukan hanya capaian lahiriah (Nasr, 1987).

Proses ini menuntut institusi pendidikan untuk menciptakan ruang belajar yang bersifat sakral dan mendukung kontemplasi. Ilmu dipahami sebagai anugerah ilahi yang memerlukan kesiapan batin, bukan sekadar hasil kerja keras manusia (Nasr, 2008). Oleh karena itu, guru harus berperan lebih dari sekadar menyampaikan materi, melainkan membimbing yang memfasilitasi kesadaran spiritual murid.

Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa penguatan aspek batin dalam pendidikan berdampak pada integritas dan ketahanan spiritual murid (Juwita et al., 2023). Proses belajar yang sarat refleksi membantu murid menjadi lebih tangguh, rendah hati, dan bijak. Nasr menyebut bahwa ilmu sejati adalah pancaran realitas transenden yang diterima melalui kontemplasi dan penyucian diri (Nasr, 1989).

Dengan demikian, murid yang sejati adalah *wisdom-seeker* yang mencintai kebenaran (*love for the truth*) lebih dari sekadar pencapaian dunia. Ilmu menjadi jalan kembali kepada Tuhan, dan pendidikan sejati mempersiapkan murid untuk menjadi penerima cahaya kebenaran melalui pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan (Nasr, 2000).

Paradigma ini mengarahkan pendidikan Islam untuk kembali berorientasi pada transformasi spiritual. Murid bukan hanya murid, tetapi peziarah yang aktif mencari

makna terdalam dari eksistensinya. Pendidikan yang demikian menyiapkan jiwa sekaligus pikiran, sehingga ilmu tidak hanya menjadi pengetahuan yang dibebankan, melainkan cahaya yang menuntun manusia kembali kepada sumber segala kebenaran (Nasr, 1989).

Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

a. Kritik terhadap Sekularisasi Ilmu

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar berupa sekularisasi ilmu yang menggeser orientasi spiritual ke arah pendekatan teknis dan pragmatis. Dalam kerangka ini, pemisahan ilmu dari wahyu menjadi akar krisis epistemologis karena pengetahuan kehilangan kedalaman ontologisnya dan tercerabut dari sumber ilahiah. Ketika ilmu tidak lagi berakar pada kebenaran transenden, ia berubah menjadi instrumen yang kering secara spiritual, sekadar mekanisme duniawi tanpa daya bimbing rohani (Nasr, 1989).

Sekularisme bukan hanya mengeluarkan agama dari ruang publik, tetapi juga menutup pandangan batin manusia terhadap hakikat spiritual kehidupan. Konsekuensinya, lahirlah sistem pengetahuan yang tidak hanya mengabaikan prinsip-prinsip metafisis, tetapi juga menciptakan alienasi eksistensial. Pemisahan ini mengaburkan pandangan manusia terhadap tujuan hakikinya dan memperdalam ketersinggan jiwa dari yang sakral (Nasr, 2001).

Kondisi ini sangat berdampak pada dunia pendidikan. Pendidikan modern yang tercerabut dari akar transendennya hanya mampu melahirkan individu yang cerdas secara kognitif namun miskin secara spiritual. Proses pembelajaran pun cenderung bersifat teknokratis, berorientasi pada efisiensi dan kompetisi, tetapi tidak membentuk keutuhan jiwa dan tidak menuntun murid pada pencapaian hikmah sebagai esensi sejati ilmu (Nasr, 1987).

Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan modern gagal membentuk manusia seutuhnya karena terlalu menekankan aspek rasionalitas dan keterampilan teknis, tanpa menyentuh sisi ruhani yang lebih dalam. Hilangnya nilai-nilai transcendental dari struktur pendidikan menyebabkan ilmu kehilangan orientasi spiritualnya, sehingga murid tidak lagi menjadikan ilmu sebagai jalan menuju Tuhan, melainkan sekadar alat untuk mencapai kesuksesan duniawi (Mahmudi, 2022).

Sebagai respons terhadap krisis ini, Nasr menawarkan pemulihan melalui kebangkitan kembali *scientia sacra*, yakni ilmu sakral yang bersumber dari kebenaran ilahi dan berakar pada tatanan metafisisik yang bersifat tetap dan tidak berubah. Dalam paradigma ini, ilmu tidak hanya dipahami secara fungsional atau teknis, melainkan dipandang sebagai cahaya yang menuntun manusia pada pengenalan akan hakikat dan tujuan keberadaannya (Nasr, 1989).

Sekularisasi telah menyebabkan fragmentasi dalam struktur keilmuan, di mana ilmu-ilmu yang dahulu terintegrasi dalam pandangan dunia Islam kini tercerai-berai

tanpa orientasi ke pusat. Proses pendidikan pun terlepas dari ruh transendennya dan menjauhkan murid dari makna terdalam ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern telah kehilangan kekuatannya dalam membentuk karakter spiritual dan etika manusia (Shamshiri, 2020).

Dalam konteks dunia Muslim kontemporer, banyak institusi pendidikan mengadopsi sistem sekuler dari Barat tanpa menyaring nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam terseret dalam krisis spiritual yang lebih dalam karena tidak memberi ruang bagi nilai-nilai ilahi untuk membimbing arah pengembangan ilmu. Akibatnya, ilmu menjadi bebas nilai dan kehilangan dimensi ruhaniahnya (Nasr, 1990).

Paradigma ilmu modern yang reduksionis dan positivistik menolak unsur metafisika, sehingga pengetahuan dibatasi hanya pada hal-hal yang dapat diindera atau dibuktikan secara empiris. Pandangan semacam ini mengabaikan aspek batiniah dan hakikat terdalam dari ilmu itu sendiri. Keterbatasan ini menciptakan krisis epistemologis yang membahayakan karena menjauhkan manusia dari pencarian makna sejati (Basith et al., 2023).

Dalam upaya membangun kembali struktur pendidikan Islam yang utuh, integrasi wahyu sebagai sumber utama ilmu menjadi langkah mendasar. Dengan merekonstruksi sistem pendidikan berdasarkan orientasi tauhid, pengetahuan tidak hanya akan membentuk kemampuan berpikir logis, tetapi juga membentuk jiwa yang sadar akan tujuan penciptaannya. Integrasi ini memulihkan fungsi ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual (Juwita et al., 2023).

b. Paradigma Pendidikan Sakral

Pemikiran Thomas S. Kuhn tentang paradigma memberikan kerangka awal untuk memahami pergeseran mendasar dalam ilmu pengetahuan. Kuhn menolak pandangan positivistik bahwa ilmu berkembang secara kumulatif dan menegaskan bahwa perubahan ilmu sering terjadi melalui revolusi ilmiah yang melahirkan paradigma baru (Kuhn, 1962). Paradigma, menurutnya, bukan hanya teori, melainkan seperangkat keyakinan, nilai, dan metode yang membimbing komunitas ilmiah dalam memahami realitas (Ramadhan, 2021).

Pandangan ini relevan untuk memahami kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap ilmu modern yang memisahkan pengetahuan dari akar metafisiknya. Pasca-Pencerahan, paradigma modern menyingkirkan agama dan spiritualitas dari pusat ilmu, sehingga pendidikan terjebak dalam cara pandang sekuler yang hanya mengutamakan aspek teknis dan empiris. Kondisi ini membuat pendidikan kehilangan perannya sebagai jalan pembentukan manusia seutuhnya (Nasr, 1989).

Sebagai respons, Nasr mengajukan konsep *scientia sacra* atau pengetahuan sakral, yang tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi berfungsi membimbing manusia kembali pada kesadaran akan Yang Mutlak. Konsep ini menjadi dasar paradigma pendidikan transendental yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi dalam satu

kesatuan visi (Nasr, 1987).

Dalam paradigma ini, ilmu dipahami sebagai sarana penyadaran spiritual, bukan instrumen dominasi. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk menguasai dunia, melainkan untuk membentuk manusia yang selaras dengan kehendak Tuhan. Ilmu yang tidak mengantar kepada Tuhan dianggap kosong dan kehilangan tujuan ontologisnya (Nasr, 1989).

Integrasi antara akal (*'aqli*) dan wahyu (*naqli*) menjadi fondasi epistemologis utama. Keduanya tidak dipahami dalam dikotomi yang saling meniadakan, tetapi dalam sinergi yang saling memperkaya. Pendekatan ini juga tidak menolak sains modern, namun menempatkannya dalam kerangka yang tetap terhubung dengan prinsip ilahiah (Abduh & Kerwanto, 2023).

Peran guru dalam kerangka ini melampaui fungsi pengajar biasa. Guru dipandang sebagai pembimbing ruhani dan pewaris hikmah, yang otoritasnya bersumber dari kedalaman spiritual dan keautentikan moral, bukan semata gelar akademik. Fungsi guru bersifat *ta'dībī*, yakni membimbing murid menuju penyadaran eksistensial (Nasr, 2000).

Aspek moral dan etika menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan sakral. Pendidikan yang baik bukan hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga berkarakter mulia, sadar moral, dan bertanggung jawab secara spiritual (Asiyah et al., 2024b). Proses ini terkait erat dengan *tazkiyatun nafs* (*inner purification*) yang menjadi inti dari pendidikan yang membentuk manusia secara utuh (Shamshiri et al., 2020).

Nasr juga menyoroti pentingnya kesadaran ekologis dalam pendidikan. Ia melihat krisis ekologis sebagai konsekuensi langsung dari krisis spiritual modern. Hilangnya pandangan akan yang sakral mengubah alam menjadi objek eksplorasi. Dalam hal ini, konsep “ekosufisme” yang mengharmonikan tasawuf dan nilai ekologis menjadi paradigma alternatif penting, menumbuhkan kesadaran bahwa alam adalah amanah Ilahi, bukan sekadar sumber daya (Sururi et al., 2020).

Dengan demikian, paradigma pendidikan sakral yang digagas Nasr bukan nostalgia masa lalu, tetapi visi masa depan yang integral. Dengan menyatukan akal, wahyu, dan intuisi, paradigma ini memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjembatani iman dan ilmu, tradisi dan modernitas, serta rasionalitas dan spiritualitas (Nasr, 1989).

c. Implikasi dalam Konteks Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga konseptual. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, proses pendidikan sering kali terjebak dalam orientasi pragmatis yang mengabaikan dimensi spiritual murid. Sistem pendidikan nasional lebih menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis, sementara aspek pembinaan kepribadian dan nilai-nilai transenden sering kali terpinggirkan. Dalam kerangka ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang urgensi pendidikan yang berakar pada spiritualitas dan kesadaran

metafisik menawarkan arah yang relevan bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam kontemporer di Indonesia (Nasr, 2001a).

Salah satu sumbangan penting dari pemikiran Nasr adalah dorongan untuk mengintegrasikan kembali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mewarnai sistem pendidikan di Indonesia menimbulkan implikasi serius terhadap fragmentasi kepribadian murid. Gagasan tentang pentingnya pendekatan yang tidak memisahkan antara akal dan wahyu, antara rasio dan intuisi, memberikan arah untuk mengatasi dikotomi tersebut. Pendidikan Islam, dalam pandangan ini, dituntut untuk melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sadar akan tanggung jawab spiritual dan kosmiknya sebagai khalifah di bumi (Abduh & Kerwanto, 2023).

Implementasi konsep-konsep tersebut dapat dimulai dari penguatan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batiniah murid. Nilai-nilai sufistik seperti *tazkiyatun nafs* (*inner purification* dalam istilah Nasr), ikhlas, sabar, dan *ma'rifatullah* dapat diinternalisasi dalam pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan spiritual. Dalam kerangka ini, pendekatan sufisme yang ditawarkan Nasr memberi dasar untuk membangun kurikulum yang holistik dan berakar pada tradisi Islam yang mendalam. Kurikulum semacam ini tidak hanya menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga memperkuat jati diri keislaman yang menyatu dengan nilai-nilai ilahiyah (Basith et al., 2024).

Di sisi lain, peran guru dalam paradigma pendidikan sufistik tidak lagi terbatas sebagai pengajar (*mu'allim*) yang hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai pembina jiwa (*murabbi*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*) yang mengarahkan perkembangan batin murid. Relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar keteladanan, keikhlasan, dan keterhubungan spiritual yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, pola ini memiliki resonansi kuat dengan tradisi pesantren yang menempatkan kyai sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter santri. Kesesuaian ini membuka peluang integrasi nilai-nilai sufistik dalam praktik pendidikan Islam tanpa harus melepaskan akar kulturalnya (Juwita et al., 2023).

Secara kelembagaan, pemikiran Nasr mendorong penguatan institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan madrasah sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual sekaligus sebagai ruang untuk pengembangan ilmu yang integral. Pesantren, yang selama ini dikenal sebagai tempat pembinaan akhlak, dapat dikembangkan menjadi model pendidikan alternatif yang menolak sekularisasi kurikulum dan menawarkan pendekatan integratif antara ilmu dan hikmah. Dengan membangun ulang paradigma ini, pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya mempertahankan warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga memperluas pengaruhnya dalam membentuk masyarakat yang berkesadaran ilahiyah.

d. Peluang dan Tantangan Implementasi

Implementasi paradigma pendidikan sakral yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr dalam konteks Indonesia menghadapi realitas yang kompleks. Di satu sisi, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan ilmu modern. Namun, sistem pendidikan nasional masih cenderung teknokratis dan berorientasi pada capaian material, sehingga dimensi ruhani sering kali terabaikan (Nasr, 1989). Kondisi ini menegaskan pentingnya arah baru yang berpijak pada kesatuan wahyu dan akal dalam kerangka pendidikan Islam.

Tantangan mendasar terlihat dalam kurikulum dan kualitas pengajaran. Ketidakseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dikotomi epistemologis yang menjauh dari visi integratif Islam (Nasr, 2001). Guru pun kerap terjebak dalam peran administratif sehingga gagal menjadi *mursyid*, yakni pembimbing ruhani yang mampu menumbuhkan kesadaran eksistensial murid (Zainuddin et al., 2025). Padahal, dalam kerangka pendidikan sakral, guru dituntut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menuntun jiwa murid menuju tujuan hidup yang transendental.

Selain itu, persoalan struktural seperti ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya literasi spiritual menjadi penghambat serius. Program pemerintah seperti Kartu Indonesia Pintar dan sistem zonasi masih belum sepenuhnya menjawab persoalan mendasar, khususnya dalam dimensi spiritual pendidikan (Firman & Ni'mah, 2023). Globalisasi dan penetrasi teknologi juga mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara pragmatis, sering kali mengorbankan kedalaman ruhani. Nasr menegaskan bahwa modernitas teknokratis berpotensi melahirkan manusia yang tercerabut dari akar spiritualnya (Nasr, 1990).

Meski demikian, peluang besar terbuka melalui tradisi intelektual Islam di Indonesia. Pesantren dan madrasah dengan akar adab dan spiritualitas yang kuat dapat menjadi pusat pembaruan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu modern dengan ruhani (Winarno & Sukari, 2024). Modernisasi tidak identik dengan sekularisasi, sebab teknologi dan sains justru dapat menjadi jalan untuk mengenal realitas ilahi jika ditempatkan dalam kerangka nilai yang benar (Nasr, 2003). Dengan demikian, tradisi keilmuan lokal dapat menjadi modal sosial dalam membangun pendidikan Islam yang transendental.

Peluang ini juga dapat diperkuat melalui inovasi kelembagaan dan riset akademik. Perguruan tinggi Islam memiliki ruang untuk merancang kurikulum integratif, mengembangkan pelatihan guru berbasis ruhani, dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses pendidikan spiritual (Mahmudah & Muhammad, 2022). Pendekatan sufistik dengan nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri perlu dikontekstualisasikan dalam pendidikan formal agar relevan dengan kebutuhan kontemporer sekaligus menjaga akar spiritual (Margareta et al., 2024).

Dengan demikian, keberhasilan implementasi paradigma pendidikan sakral Nasr

sangat bergantung pada sinergi seluruh pemangku kepentingan. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil diperlukan untuk mewujudkan reformasi yang tidak hanya struktural, tetapi juga kultural dan spiritual. Jika tantangan struktural, epistemologis, dan kultural ini dapat diatasi, pendidikan Islam Indonesia berpeluang tampil sebagai model alternatif yang responsif terhadap modernitas sekaligus berakar pada spiritualitas (Nasr, 1987).

Kesimpulan

Pertama, pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang manusia menegaskan bahwa manusia adalah makhluk *teomorfis* yang mencerminkan Nama dan Sifat Ilahi. Identitas ini memberi implikasi bahwa pendidikan tidak boleh direduksi menjadi sekadar transfer informasi, tetapi harus diarahkan pada proses *tazkir* (pengingatan kembali) dan *tazkiyatun nafs* (*inner purification* atau penyucian diri) agar manusia kembali menyadari asal-usul sakralnya. Dengan kerangka ini, pendidikan sejati dipahami sebagai jalan transformasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan dirinya, alam semesta, dan Tuhan secara utuh.

Kedua, hubungan guru dan murid dalam pemikiran Nasr ditempatkan pada ranah transendental. Guru tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* yang menyampaikan pengetahuan, melainkan juga sebagai *murabbi* dan pembimbing ruhani yang memiliki otoritas spiritual. Murid dipandang sebagai *tālib al-haqq* (pencari kebenaran) yang dituntut hadir dengan kesiapan batin dan penyucian jiwa agar layak menerima pengetahuan sakral. Relasi ini menegaskan pendidikan sebagai proses pewarisan hikmah yang menyatukan dimensi intelektual dengan transformasi spiritual melalui keteladanan guru.

Ketiga, tawaran epistemologis Nasr terhadap pengembangan pendidikan Islam terletak pada konsep *scientia sacra* sebagai dasar paradigma pendidikan yang sakral dan holistik. Pengetahuan dipahami sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran transenden dengan mengintegrasikan wahyu, akal, intuisi, dan dimensi spiritual. Paradigma ini menjadi alternatif terhadap sekularisasi ilmu modern yang reduksionis, sekaligus relevan untuk pendidikan Islam di Indonesia dalam membentuk manusia paripurna, yaitu cerdas secara intelektual, berkarakter mulia, serta tercerahkan melalui penyucian batin.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Kerwanto. (2023). *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam RELEVANSI Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya>
- Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 34–47.

- Arifin, Z., Munir, M., & Ramadhan, Y. (2022). Hakikat manusia dan tanggung jawab kosmik dalam pendidikan Islam menurut Nasr. *Jurnal Pemikiran Islam*, 9(3), 201–218.
- Asiyah, A., Ismail, I., & Astuti, M. (2024a). Perennialism and Divine Education: Sayyed Hossein Nasr, Khosrow Bagheri, and Zohreh Khosravi. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1933–1939.
- Asiyah, A., Ismail, I., & Astuti, M. (2024b). Perennialism and Divine Education: Sayyed Hossein Nasr, Khosrow Bagheri, and Zohreh Khosravi. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1933–1939.
- Basith, A., Zuhri, M., & Mundhir, A. (2024). Pendidikan spiritual dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–59.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauhatun, F. (2020). Islam dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.30983/FUADUNA.V4I1.2728>
- Firman, A. J., & Ni'mah, U. (2023). Critical analysis of the problems of Islamic education in the era of disruption. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1).
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd, Revised ed.). Continuum.
- Juwita, S., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era. *At-Ta'dib*, 18(2).
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press.
- Mahmudah, S. A., & Muhammad, H. M. (2022). Sufistic values in cupping therapy from the Sufi healing perspective. *Spirituality and Local Wisdom*, 1(2), 94–102.
- Margareta, S., Feblianto, M. D., & Rahmaniah, N. (2024). Peningkatan literasi spiritual peserta didik melalui pembelajaran PAI. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Nasr, S. H. (1987a). *Traditional Islam in the Modern World*. Kegan Paul International.
- Nasr, S. H. (1987b). *Traditional Islam in the modern world*. KPI.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Unwin Paperbacks.
- Nasr, S. H. (2000). *Ideals and Realities of Islam* (New rev. ed.). ABC International Group, Inc.
- Nasr, S. H. (2001a). *Islam and the Plight of Modern Man* (Rev. and enl. ed.). ABC International Group, Inc.
- Nasr, S. H. (2001b). *Islam and the plight of modern man*. ABC International Group, Inc.
- Nasr, S. H. (2003). *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (3rd ed.). Kazi Publications.

- Shamshiri, B., Rahimian, S., & Ardekani, H. A. T. (2020). The study of spiritual education in seyed hosein nasrs' works and comparing it with some current definitions. *Al-Shajarah*, 25(1), 107–126.
- Shidqiyah, S. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Dan Fitrah Manusia. *Reflektika*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V19I1.1625>
- Subhi, M. (2020). *Manusia teomorfis dalam antropologi metafisis Seyyed Hossein Nasr* [Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara]. <http://repo.driyarkara.ac.id/169/>
- Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2020). Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society and Development*, 9(10).
- Winarno, D., & Sukari, S. (2024). Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Modernisasi dan Nilai Tradisional. *Tsaqofah*, 4(6), 3896–3903.
- Zainuddin, A., Amrullah, K., & Zuhriyah, I. A. (2025). The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands. *Tafkir*, 6(1), 111–126.